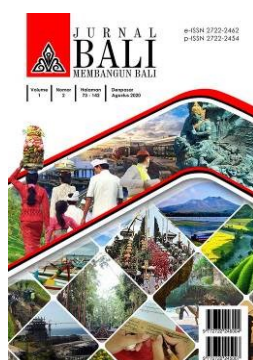




Pengobatan Tradisional Bali *Usadha Tiwang*

I Nyoman Arsana¹, I Putu Sudiartawan², Ni Luh Gede Sudaryati³,
I Made Agus Gelgel Wirasuta⁴, Pande Made Nova Armita⁵, Ni Kadek Warditiani⁶,
Ni Made Widi Astuti⁷, I Wayan Martadi Santika⁸,
Ida Bagus Wiryanatha⁹, Putu Lakustini Cahyaningrum¹⁰, Ida Bagus Putra Suta¹¹.
^{1,2,3}Program Studi Biologi, Universitas Hindu Indonesia
^{4,5,6,7,8}Program Studi Farmasi Universitas Udayana
^{9,10,11}Program Studi Ayurweda, Universitas Hindu Indonesia
Email : 1arsanacita@gmail.com



Sejarah Artikel

Diterima pada
23 Juni 2020

Direvisi pada
26 Juni 2020

Disetujui pada
27 Juni 2020

Abstrak

Tujuan: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengobatan tradisional Bali, dengan mengambil fokus kajian pada pengobatan yang tertuang dalam lontar *Usadha Tiwang*.

Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). Unit analisis berupa naskah lontar *Usadha Tiwang*, yang telah ditransliterasi dari aksara Bali ke aksara Latin.

Temuan: Hasil penelitian diketahui bahwa tiwang adalah penyakit yang mempunyai gejala badan terasa meluang, sakit dan ngilu, gelisah, mata mendelik, otot kaku bahkan sampai pingsan. Jenis tiwang dicirikan berdasarkan gejala yang muncul. Pengobatan dilaksanakan secara holistik oleh pengusaha sesuai tatalaksana pengusaha, dengan menggunakan ramuan obat-obatan yang terbuat dari campuran berbagai jenis tumbuh-tumbuhan atau bahan lainnya seperti arak, *lengis tanusan*, garam, gula, kapur, maupun santen, bahkan *tain seksek* serta *iduh bang*. Penggunaannya dengan cara dimakan, diminum, ditutuhkan, disemburkan, diupkan atau dilulurkan, maupun ditempelkan. Takaran, cara pengolahan, serta cara pemakaian masih belum jelas.

Implikasi: Masyarakat Bali tetap percaya terhadap sistem pengobatan tradisional Bali. Namun demikian, masyarakat Bali yang berobat ke tempat praktik pengobatan tradisional sangat sedikit. Simpulannya adalah pengobatan tradisional Bali dilakukan secara holistik untuk mencapai keseimbangan antara *shtula sarira-suksma sarira-antahkarana sarira*.

Kata kunci: pengobatan tradisional Bali, *Usadha Tiwang*, tanaman obat.

Abstract

Purpose: This article aims to study traditional Balinese medicine, by taking the focus of the study on the treatments mentioned in Lontar *Usadha Tiwang*.

Research methods: This research uses the library research method. The unit of analysis is the manuscript of Lontar *Usadha Tiwang*, which has been transliterated from the Balinese script to the Latin script.

Findings: The results of the study are known that tiwang is a disease that has symptoms of the body of pain, anxious, glared eyes, stiff muscles and even faint. The type of tiwang is characterized by symptoms that arise. Treatment is carried out holistically by the pengusaha in accordance with the management of the pengusaha, by using a medicinal herb made from a mixture of various types of plants or other ingredients such as arak (Balinese wine), *lengis tanusan* (traditional coconut oil), salt, sugar, whiting, and coconut milk, even *tain seksek* (wood dust produced by wood-eating insects) and *iduh bang* (red saliva after eating betel). Its use is by being eaten, drunk, dripped, sprayed with mouth, scrubbed, or stucked. The dosage, method of processing, and method of use are still unclear.

Implications: Balinese community still believe in the traditional Balinese medicine which is called *Usadha*. In conclusion, Balinese traditional medicine is carried out holistically to achieve a balance between *Shtula Sarira-Suksma Sarira-Antahkarana Sarira*.

Keywords: traditional balinese medicine, *usadha tiwang*, medicinal plant

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan masyarakat. Upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Penyelenggaraan upaya kesehatan tersebut salah satunya dapat dilaksanakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan tradisional. Pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (UU RI 36/2009).

Pengobatan Tradisional Bali mengacu pada tradisi, pengalaman, keterampilan turun-temurun masyarakat Bali, baik yang belum tercatat maupun yang telah terliterasi dalam lontar usada ataupun dalam pendidikan atau pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat Bali (PerGub Bali No 55 Tahun 2019) . Masyarakat Bali tetap percaya terhadap sistim pengobatan tradisional Bali. Hal ini karena masyarakat Bali percaya bahwa sehat-sakit terjadi merupakan kombinasi *shtula sarira-suksma sarira-antahkarana sarira* yakni keseimbangan antara badan (*Body*), pikiran (*Mind*), dan jiwa (*spirit*). Disamping itu, saat ini ada kecenderungan masyarakat beralih menggunakan bahan-bahan alami dalam meningkatkan kesehatan dan kebugarannya. Namun demikian, masyarakat Bali yang berobat ke tempat praktik batra atau pengobatan alternatif hanya mencapai 1,03%, dibandingkan berobat ke praktik dokter atau bidan yang mencapai 57,96 % (BPS, 2019).

Ada indikasi bahwa praktik pengobatan tradisional Bali masih ketinggalan jauh dengan praktik pengobatan tradisional di Negara lain, seperti praktik pengobatan *Traditional Chinese Medicine* (TCM) sejak ribuan tahun lalu , yang berdasarkan pada konsep yin-yang dan Wuxing serta menggunakan berbagai macam ramuan (Yuan *et al.*, 2016), praktik pengobatan ayurvedic di India dengan tiga elemen Pitta-Kapha-Vata (Ventegodt *et al.*, 2007). Karena itulah maka kajian tentang pengobatan tradisional Bali penting untuk dilakukan karena pengetahuan tradisional tentang pengobatan Usada Bali adalah salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang perlu dijaga sehingga

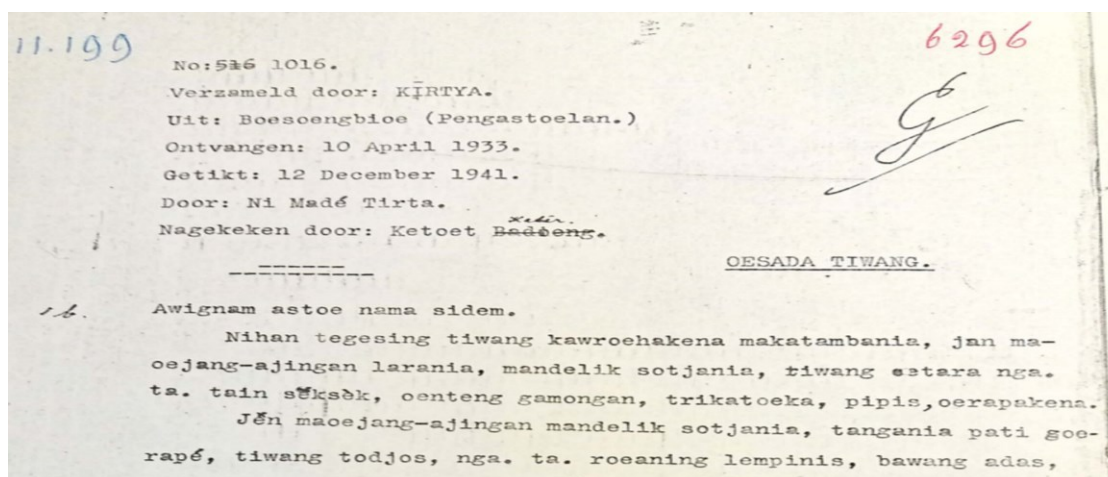
tidak diklaim dan dipatenkan oleh bangsa lain. Pengetahuan ini dapat memiliki nilai unggul, kompetitif dan inovatif dari masyarakat Bali dan masyarakat Indonesia.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengobatan tradisional Bali, dengan mengambil fokus kajian pada pengobatan yang tertuang dalam lontar *Usadha tiwang*, dengan harapan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan pengobatan tradisional Bali empiris, pengobatan tradisional Bali komplementer dan pengobatan tradisional integratif.

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). Unit analisis berupa naskah lontar *Usadha Tiwang*. Naskah lontar tersebut berupa naskah lontar yang telah ditransliterasi dari aksara Bali ke aksara Latin, namun demikian penyebutan lontar masih digunakan sesuai kebiasaan umum di masyarakat. Deskripsi lontar *Usadha Tiwang*; *Verzameld door* Kirtya, *Uit* Boesongbio (Pengastoelan), *Ontvangen* 10 April 1933, *Getik* 12 Desember 1941, *Door* Ni Made Tirta, *Nagekeken door* Ketoet Kabir. Lontar tersebut diperkirakan telah ada sebelum tahun 1933 (Gambar 1).

Lontar tersebut kemudian ditelusuri cara atau metode pengobatan untuk berbagai jenis penyakit dengan menggunakan sarana atau campuran bahan yang terutama berupa ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif.



Gambar 1. Naskah Lontar *Usadha Tiwang* Yang Telah Mengalami Transliterasi.

PEMBAHASAN

Pengobatan tradisional Bali seperti tertulis dalam lontar *usadha tiwang* terutama membahas tentang penyakit *tiwang*. *Tiwang* adalah penyakit yang mempunyai gejala badan terasa meluang, sakit dan ngilu, gelisah, mata mendelik, otot kaku bahkan sampai pingsan. Jenis *tiwang* dicirikan berdasarkan gejala yang muncul, seperti *tiwang utara* memiliki gejala gelisah (*meunyang-anyingan*), mata mendelik. *Tiwang tojos* dicirikan dengan gejala gelisah (*meunyang-anyingan*), mata mendelik, serta tangan tidak mau diam (*pati grèpè*). *Tiwang udang* memiliki gejala tangan dan tungkai bergerak-gerak seperti gerakan udang, mata melotot. Di samping itu, lontar *usadha tiwang* menyebutkan penyakit lainnya seperti batuk, *mokan* yaitu penyakit dengan gejala bengkak dan terasa sakit. Berbagai jenis penyakit atau gejala penyakit disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Penyakit atau gejala pengakit dan cara pengobatannya dalam Lontar Usadha Tiwang

Penyakit	Gejala	Campuran Bahan Obat	Cara pengobatan
Tiwang utara	Meunyang-anyingan (gelisah), mata mendelik	Gamongan (<i>Zingiber zerumbet</i>), Triketuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Tain seksek	Semuanya dihaluskan kemudian diurapkan
Tiwang tojos	Gelisah, mata mendelik, tangan tidak mau diam	Daun Lempinis, Bawang adas (<i>Eleutherine palmifolia</i>), Triketuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Daun intaran (<i>Azadirachta indica</i>), Daun awar-awar (<i>Ficus septica</i>), Arak, Sarang laba-laba di tembok	Hidungnya ditutuh dan diminum Dihaluskan kemudian diminum
Tiwang alun	Perut terasa sakit	Gamongan (<i>Zingiber zerumbet</i>), Daun teep (<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.ex Blume), Triketuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Bras bang (<i>Oryza nivara</i>), Jeruk linglang (<i>Citrus aurantifolia</i>).	Dihaluskan kemudian diminum
Tiwang pamali papasanan	Punggung terasa sakit menusuk-nusuk	Daun dan babakan pule (<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.), Temu tis (<i>Curcuma purpurascens</i> Blume), Sepet-sepet, Tingkih (<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd), Kelapa dibakar (<i>Cocos nucifera</i> L), Adas (<i>Foeniculum vulgare</i>).	Dihaluskan kemudian disembarkan
Tiwang jasa	Tangan meluang	Pancasona (<i>Merremia mammosa</i>), Kangkang yuyu, Adas (<i>Foeniculum vulgare</i>)	Dihaluskan kemudian disembarkan
Tiwang mong	Setiap malam terasa sakit menusuk-nusuk dan denyut-denyut	Akar tuwung kanji (<i>Solanum surattense</i>), Babakan maja (<i>Aegle marmelos</i>), Tarekepan danyuh (<i>Cocos nucifera</i> L).	Dihaluskan ditambah idu bang (ludah warna merah setelah makan sirih) kemudian diurapkan
Tiwang asu	Terasa sakit tercabik-cabik (<i>menyokot-nyokot</i>)	Kunir (<i>Curcuma demostica</i>), Tabia bungkut (<i>Piper retrofractum</i> , <i>Piper longum</i> L), Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Daging kameri (<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd).	Dihaluskan kemudian diurapkan
Tiwang udel	Pusar terasa sakit, perut kaku (kenyat)	Kulit pangi yang telah dibakar (<i>Pangium edule</i>), <i>Idubang</i> , Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Lenge (<i>Sesamum indicum</i> L.).	Dihaluskan kemudian diurapkan di pusar
Tiwang	Mulut menganga dan	Daun tube jenu, Kayu nyali, Triketuka {Kesuna	Dihaluskan

mang	kaku	(<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)).	kemudian dipakai sebagai bedak.
Tiwing bangke	Kaku seperti mayat	Remek daging	Ditumbuk kemudian dipakai sebagai bedak
Tiwing gurita	Kaku seluruh lengan dan tungkai, tangan mencengkram seperti ikan gurita	Daun madori kuning (<i>Calotropis gigantea</i>), Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Bawang putih (<i>Allium sativum</i> L), Adas (<i>Foeniculum vulgare</i>), Tingkih (<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd).	Dihaluskan kemudian disembarkan
Tiwing garuda	Rahang kaku, perut sakit sampai ke siksikan, tangan terenggam	Daun kapasilan (<i>Viscum articulatum</i>), Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}.	Dihaluskan dan digunakan sebagai bedak.
Tiwing lunak	Hulu hati terasa enek dan meluang	Babakan kelor (<i>Moringa oleifera</i> L), Lampuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>)	Dihaluskan kemudian disembar perutnya dan hulu hatinya.
Tiwing papasangan	Badan terasa sakit seperti terikat (<i>bedbed</i>)	Karuk (<i>Piper sarmentosum</i>), Air arak	Dipakai sebagai bedak
Tiwing jangat	Perut begah, badan terasa remuk, tidak bisa kencing	Sambung rambat (<i>Tournefortia sarmentosa</i> Lam.), Antawali (<i>Tinospora crispa</i>), Pijer, Bawang adas (<i>Eleutherine palmifolia</i>), Bras (<i>Oryza sativa</i>).	Sembar hulu hatinya
Tiwing bebek	Perut <i>ngredak</i> seperti suara lautan	Sambung (<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.), Daringo (<i>Acorus calamus</i>)	
Tiwing bawi	Bengkak di samping puser	Kunyit warangan (<i>Curcuma demostica</i>), Kapkap (<i>Piper betle</i> L), Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Bras bang (<i>Oryza nivara</i>), Kapur mentah.	Dipakai sebagai bedak
Tiwing sikaten	Perut terasa kaku	Kelor (<i>Moringa oleifera</i> L), Munggi (<i>Moringa oleifera</i> Lamk), Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}	Dipakai sebagai sembar
Tiwing utek	Perut terasa begah (embet)	Santen, Air kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L),	Diminum
Tiwing nanipi	Perut sakit terasa ngilut-ngilut, nusuk-nusuk	Babakan awar-awar (<i>Ficus septica</i>), Kasuna (<i>Allium sativum</i>), Jangu (<i>Acorus calamus</i>).	Disebarkan
Tiwing angin	Sakit perut muncul hilang	Tunas liligundi lanang (<i>Vitex trifolia</i> L.), Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Lampuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>), Lawos (<i>Alpinia galangal</i>).	Dihaluskan kemudian diminum
Tiwing bangke	Kaku seperti mayat	Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Kunir (<i>Curcuma demostica</i>).	Disembarkan
Tiwing udang	Tangan dan tungkai bergerak-gerak seperti gerakan udang, mata melotot	Babakan pule daha (<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.), Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Sintok (<i>Cinamomum sintoc</i> Bl.), Masui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken)), Jebugarum (<i>Myristica fragrans</i> Hout.), Sampar wantu (<i>Sindora sumatrana</i> Miq.), Katik cengkeh (<i>Syzygium aromaticum</i>), Katumbah (<i>Coriandrum sativum</i> L), Daun sumaga bali (<i>Citrus nobilis</i>), Daun sedah (<i>Piper betle</i> L.), Kunir (<i>Curcuma demostica</i>), Bras bang (<i>Oryza nivara</i>), Mica gundil (<i>Piper nigrum</i> L).	Dipakai sebagai bedak
Tiwing kidang	Sakit perut, tangan serta tungkai bergerak terus menerus	Buah timbul yang masih kecil (kecalcilan) (<i>Artocarpus camansi</i>), Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Jebugarum (<i>Myristica fragrans</i> Hout).	Digerus sampai halus kemudian dipakai sebagai bedak
Tiwing dongkang	Perut bengkak, mulut berbusa	Asem (<i>Tamarindus indica</i>), Jruk linglang (<i>Citrus aurantifolia</i>).	Tutuh hidungnya dan diminum
Tiwing lindung	Sakit perut, badan bergerak-gerak seperti belut	Padang blulang (<i>Eleusine indica</i> (L) Gaertn), Remek daging, Uyah areng	Digunakan sebagai obat degan cara dimakan

Tiwang kretas	Bengkak di samping puser, dahak terasa lengket	Daun dapdap tis (<i>Erythrina variegata</i>), Rimpang kunyit (<i>Curcuma demostica</i>), Gula tebu	Diminum
Tiwang blungsum	Sakit perut, hulu hati terasa sesak	Sumanggi gunung (<i>Hydrocotyle sibthorpioides</i> Lam), Lunak tanek (<i>Tamarindus indica</i>).	Digerus (cacak) kemudian diperas, disaring, airnya direbus sedikit dan diminum
Tiwang tuwedan	Badan terasa sakit menusuk-nusuk, hulu hati terasa sakit	Daun nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam), Bras barak (<i>Oryza nivara</i>), Isen kapur (<i>Alpinia galangal</i>).	Digerus kemudian disembar
Tiwang bojog	Alisnya maupun mulutnya bergerak-gerak seperti gerakan kera.	Babakan gintungan, Dapdap tis (<i>Erythrina variegata</i>), Isen kapur (<i>Alpinia galangal</i>), Katumbah (<i>Coriandrum sativum</i> L.)	Dipakai sebagai bedak kaki Dipakai sebagai sembar di hulu hati dan di perut
Tiwang bangke	Punggung melengkung, badan terasa kaku tidak bisa dibalik	Jarak bang (<i>Ricinus communis</i>), Bayem bangke, Bawang adas (<i>Eleutherine palmifolia</i>).	Dipakai sebagai bedak
Tiwang bantang ketungan	Badan terasa sakit, tengkurep di kaki, tidak mampu berbicara	Kunir warangan (<i>Curcuma demostica</i>), Kapur sirih <i>Asaban</i> cendana (<i>Santalum album</i> L.), Air jeruk linglang (<i>Citrus aurantifolia</i>).	Dipakai sebagai bedak di kaki Dipakai sebagai obat minum
Tiwang lomba-lomba	Terasa sakit di hulu hati, di daerah pusar terasa ngilut-ngilut, gelisah	Akar blatung, Bras bang (<i>Oryza nivara</i>)	Digerus sampai halus kemudian ditempelkan di pusar.
Tiwang bragenjang	Perut terasa sakit ngilut ngilut	Sambung gantung (<i>Tournefortia sarmentosa</i> Lam.), Miana cemeng (<i>Coleus scutellarioides</i>), Sulasih miyik (<i>Ocimum tenuiflorum</i>), Uku-uku (<i>Ocimum gratissimum</i>), Adas (<i>Foeniculum vulgare</i>).	Digerus dan disembar daerah yang sakit.
Tiwang tundol	Siku singgak-singguk, hulu hati berdebar debar	Lunak tanek (<i>Tamarindus indica</i>), Bras (<i>Oryza sativa</i>), Kunir (<i>Curcuma demostica</i>), Mica gundil (<i>Piper nigrum</i> L).	Dibagai sbaegai obat sembar di daerah hulu hati
Tiwang mong		Godong mer, Daun kembang kuning, Isen kapur (<i>Alpinia galangal</i>), Katumbah (<i>Coriandrum sativum</i> L.).	Dipakai sebagai sembar atau bedak.
Tiwang bangke	Badan terasa sakit meluang, mata mendelik	Kapkap (<i>Piper betle</i> L), Triketuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}	Digerus kemudian dibedakkan
Tiwang be julit	Badan terasa sakit, klijah-klijeh, landah-londoh (bergerak seperti ikan sidat)	Padang kalia, Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Suruh (<i>Piper betle</i> L).	Dipakai sebagai bedak
Tiwang bantang	Tangan maupun kaki kejang-kejang, mata mendelik	Babakan munggi (<i>Moringa oleifera</i> Lamk), Isen (<i>Alpinia galangal</i>), Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}	Dipakai sebagai bedaknya
Tiwang bangke	Mata mendelik, badannya lusuh	Babakan pule (<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.), Dapdap tis (<i>Erythrina variegata</i>).	Dipakai sebagai bedaknya
Tiwang bagor	Mulut ngiler, capluk-capluk seperti mulut babi, mata mendelik	Babakan intaran (<i>Azadirachta indica</i>), Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Dedak	Dipakai sebagai bedaknya
Tiwang desti	Badan terasa sakit meluang sampai ke kaki	Tengah, Akar medori putih (<i>Calotropis gigantean</i>), Triketuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Bras bang (<i>Oryza nivara</i>). Kayu tulak (<i>Schefflera elliptica</i>), Kayu pugpug, Isen kapur (<i>Alpinia galangal</i>), Putih telur, Luwun peken (sampah pasar). Kesambi (<i>Schleichera oleosa</i> Lour), Majekane (<i>Quercus lusitanica</i> Lamk.), Majekling (<i>Terminalia citrine</i>), Ganti lungid Babakan kepah (<i>Sterculia foetida</i>), Bawang, metambus (<i>Allium cepa</i>), Pulasai (<i>Alyxia stellata</i> Auct non R&S), Klungah (<i>Cocos nucifera</i> L).	Dipakai sebagai bedaknya Dipakai sebagai bedaknya Dipakai sebagai borek badan Dipakai sebagai bedak di badan
Belo	Perut sakit	Babakan kelor (<i>Moringa oleifera</i> L), Kulit tengah, Kunyit warangan (<i>Curcuma demostica</i>), Triketuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus</i>	Dipakai sebagai sembar

		<i>calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)). Tabia bungkut (<i>Piper retrofractum</i> , <i>Piper longum</i> L), Mica gundil (<i>Piper nigrum</i> L), Kunyit (<i>Curcuma demostica</i>). Kulit wangkal, Triketuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}	Dipakai sebagai sembar Dipakai sebagai sembar
Batuk, dekah		Rimpang isen (<i>Alpinia galangal</i>), Akar asem (<i>Tamarindus indica</i>), Arak tahun	Dimakan
Batuk, dekah		Lampuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>), Isen (<i>Alpinia galangal</i>), Daun pule (<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.), Katumbah (<i>Coriandrum sativum</i> L.), Air cendana (<i>Santalum album</i> L.). Katik pule (<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.), Miana cemeng (<i>Coleus scutellarioides</i>), Temu tis (<i>Curcuma purpurascens</i> Blume), Air cendana (<i>Santalum album</i> L.), Jruk linglang (<i>Citrus aurantifolia</i>)	Dipakai sebagai bedaknya Dipakai sebagai obat minum
Mawatuk		Kunir warangan (<i>Curcuma demostica</i>), Isin rong, gula	Dadah sedikit, kemudian diminum
Batuk, dekah		Daun mandori (<i>Calotropis gigantean</i>), Kunir warangan (<i>Curcuma demostica</i>), Kencur (<i>Kaempferia galanga</i> L), Lawos (<i>Alpinia galangal</i>), Bawang adas (<i>Eleutherine palmifolia</i>).	Dipakai sebagai urap
Tiwing bangke	Tergeletak seperti mayat	Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Jebugarum (<i>Myristica fragrans</i> Hout.), Sampar wantu (<i>Sindora sumatrana</i> Miq), Katik cengkeh (<i>Syzygium aromaticum</i>), Katumbah (<i>Coriandrum sativum</i> L.), Daun sumaga bali (<i>Citrus nobilis</i>), Daun bangle (<i>Zingiber cassumunar</i>), Kunir warangan (<i>Curcuma demostica</i>), Mica gundil (<i>Piper nigrum</i> L).	Digerus, airnya diminum, ampasnya dipakai sebagai bedaknya.
Tiwing bebai	Perut kram, daerah di bawah perut sakit seperti ditarik	Kapkak (<i>Piper betle</i> L), Tingkih (<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd), Temu tis (<i>Curcuma purpurascens</i> Blume), Kelapa dibakar (<i>Cocos nucifera</i> L).	Dipakai sebagai obat dengan cara disembarkan
Tiwing leyak	Daerah perut terasa sakit seperti diulet-ulet, tiak bisa bernapas, tidak bisa menelan	Babakan tibah (<i>Morinda citrifolia</i> L), Uyah Babakan mendep, Triketuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) kosterm.)}	Disembar sakitnya Dipakai sebagai obat minum
Tiwing jaran	Mulutnya bengar-bengor seperti mulut kuda	Akar dalundung (<i>Erythrina euodiphylla</i> Hassk), Akar kapas (<i>Gossypium hirsutum</i> L), Bras bang (<i>Oryza nivara</i>), Triketuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}	Dipakai sebagai bedaknya.
Tuju gantung	Terasa mual, dahaknya keluar berwarna kuning	Jahe pait (<i>Zingiber officinale</i> Roxb), Asem (<i>Tamarindus indica</i>), Air limo (<i>Citrus amblicarpa</i>).	Dimakan
Tuju upas	Terasa sangat lemas	Sari kuning, Dalima (<i>Punica granatum</i> L), Sajeng manis Daun dappad wong (<i>Erythrina euodiphylla</i> Hassk), Sari kuning, Adas (<i>Foeniculum vulgare</i>).	Dimakan Digerus kemudian dibedakkan
Tiwing macan		Isi bluluk (<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.), Mica (<i>Piper nigrum</i> L), Ingu (<i>Ruta angustifolia</i>), Trasi bang, Wrak	Dimakan
Tiwing asu	Mulut menyeringai dengan gigi kelihatan seperti anjing galak	Daun sungsang, Pangi (<i>Pangium edule</i>), Kesuna (<i>Allium sativum</i>), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Bras bang (<i>Oryza nivara</i>), Bawang (<i>Allium cepa</i>).	Dibedakkan
Tiwing upas gatel	Bersin-bersin	Daun sangga, Gendis, Santen kane	Dimakan
Batuk dan meludah terus menerus dan mual-mual		Temu tis (<i>Curcuma purpurascens</i> Blume), Daun paya, Lunak tanek (<i>Tamarindus indica</i>).	Sangrai (nyahnyah), kemudian digerus sampai halus ditambah air sedikit kemudian disaring, airnya diminum dan ampasnya dipakai menempel hulu hati.

Mawatuk	Kunir (<i>Curcuma demostica</i>), Katumbuh (<i>Coriandrum sativum L.</i>).	Sembar di tenggorokan
Mewatuk	Galih bras putih (<i>Oryza sativa</i>), Air cendana (<i>Santalum album L.</i>), Jruk linglang (<i>Citrus aurantifolia</i>).	Diminum
Batuk	Rimpang isen (<i>Alpinia galangal</i>), Gendis (gula)	Dimakan
Batuk	Lawos (<i>Alpinia galangal</i>), Lunak tanek (<i>Tamarindus indica</i>)	Dimakan
Batuk	Daun tingkih (<i>Aleurites moluccanus (L.) Willd</i>), Daun dapdap tis (<i>Erythrina variegata</i>), Bawang (<i>Allium cepa</i>)	Dipakai bedak
Batuk yang sudah lama	Lunak tanek (<i>Tamarindus indica</i>).	Dimakan
Mawatuk metu nanah	Kunir (<i>Curcuma demostica</i>), Lunak tanek (<i>Tamarindus indica</i>), Bawang (<i>Allium cepa</i>), Lengis tanusan, Telur ayam digoreng	Dimakan
Batuk, dahak tidak bisa keluar	Rimpang isen (<i>Alpinia galangal</i>), Air jruk linglang (<i>Citrus aurantifolia</i>), Madu lebah	Diminum
Mawatuk tur seret	Teleng putih sekawit (<i>Clitoria ternatea L</i>), Kemeri lanang (<i>Aleurites moluccanus (L.) Willd</i>).	Puhakena
Mokan amacek	Kunir (<i>Curcuma demostica</i>), Madori (<i>Calotropis gigantean</i>)	Puhakena
Mokan amacek	Katik cengkeh (<i>Syzygium aromaticum</i>), Masui (<i>Cryptocarya massoy (Oken) Kosterm.</i>)	Puhakena
Mokan amacek	Kulit kepel (<i>Manglietia glauca</i>), Air jruk linglang (<i>Citrus aurantifolia</i>).	Puhakena
Mokan amacek	Dapdap tis (<i>Erythrina variegata</i>), Lenge wangi (<i>Sesamum indicum L.</i>), Sari lungid	Puhakena
Mokan amacek	Lenge wangi (<i>Sesamum indicum L.</i>), Air limo (<i>Citrus amblicarpa</i>), Biji kapas	Puhakena
Mokan	Laos (<i>Alpinia galangal</i>), Jruk linglang (<i>Citrus aurantifolia</i>), Arak,	Madadah, kemudian dipakai sebagai usug (lulur)
	Laos (<i>Alpinia galangal</i>), Isin rong, Daun angka (<i>Artocarpus heterophyllus Lam</i>), Daun bawang (<i>Allium cepa</i>), Daun madori (<i>Calotropis gigantean</i>), Daun waringin (<i>Ficus benjamina</i>).	Dipakai sembar di hulu hati
Mokan	Rimpang isen (<i>Alpinia galangal</i>), Limo (<i>Citrus amblicarpa</i>).	Puhakena
Mokan amacek	Sulasih arum (<i>Ocimum tenuiflorum</i>), Menyan madu (<i>Styrax benzoin</i>), Air cendana (<i>Santalum album L.</i>), Jruk linglang (<i>Citrus aurantifolia</i>).	Puhakena
Mokan, kepala sakit menusuk-nusuk	Mica (<i>Piper nigrum L</i>), Daun dapdap tis 7 helai (<i>Erythrina variegata</i>).	Sembarkan
Tiwang sasah bangke, sakitnya menusuk-nusuk sampai ke punggung	Temu tis (<i>Curcuma purpurascens Blume</i>), Kunir warangan (<i>Curcuma demostica</i>), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Menyan (<i>Styrax benzoin</i>), Kencur (<i>Kaempferia galanga L</i>), Bangle (<i>Zingiber cassumunar</i>).	Disembarkan
Mual-mual tetapi muntah tidak keluar	Babakan bongli, Cekuh (<i>Kaempferia galanga L</i>)	Disembar hulu hatinya
Lumpuh dan sakitnya meluang	Akar tuwung kaji (<i>Solanum surattense</i>), Kapkap (<i>Piper betle L</i>), Janganulam (<i>Syzygium polyanthum (Wight.) Walp</i>).	Dibedakkan
Pejen metu rah nanah	Isep nanah- Isep getih, Bawang adas (<i>Eleutherine palmifolia</i>), Bras bang (<i>Oryza nivara</i>).	Inum
Mejen	Babakan lempeni (<i>Ardisia humilis Vahl</i>), Kendal batuka, Bras bang (<i>Oryza nivara</i>)	Makan
Pejen, dubur keluar	Kunir warangan (<i>Curcuma demostica</i>), Menyan madu (<i>Styrax benzoin</i>)	Direbus sedikit, kemudian dimakan
Pejen	Buni minced (<i>Antidesma bunius L.</i>), Babakan	Dimakan

Pejen	kusambi (<i>Schleichera oleosa</i> Lour), Bras bang (<i>Oryza nivara</i>), Kulit bungsil (<i>Cocos nunifera</i>). Pohon pisang krutuk yang masih muda (<i>Musa balbisiana</i> Colla), Bawang adas (<i>Eleutherine palmifolia</i>), Bras bang (<i>Oryza nivara</i>).	Dimakan
Tuju	Kayu book, Kunyit warangan (<i>Curcuma demostica</i>), Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}	Dipakai sebagai bedak
Bahu sakit terasa meluang	Tabia bun (<i>Piper retrofractum</i> , <i>Piper longum</i> L), Bras barak (<i>Oryza nivara</i>), Cendana (<i>Santalum album</i> L.), Jruk (<i>Citrus maxima</i> (Burm.f.) Merr).	Dipakai sebagai bedak
Beteg	Poh amblem (<i>Mangifera indica</i> L), Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}	Dipakai sebagai bedak
Beteg	Paya (<i>Momordica charantia</i> L.), Gamongan (<i>Zingiber zerumbet</i>), Jruk linglang (<i>Citrus aurantifolia</i>)	Dipakai sebagai bedak
Beteg	Babakan kusambi (<i>Schleichera oleosa</i> Lour.), Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Arak	Dipakai sebagai bedak
Beteg	Daun jabon, Kesuna (<i>Allium sativum</i>), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Daun badung (<i>Garcinia dulcis</i>)	Dipakai sebagai ses
Hulu hati berdenyut-denyut keras	Liligundi (<i>Vitex trifolia</i> L), Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Isen (<i>Alpinia galangal</i>), Jruk linglang (<i>Citrus aurantifolia</i>)	Dimakan
Jampi gantung	Pucuk pule (<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.), Pancarsona (<i>Merremia mamosa</i>), Kemerri (<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd), Bawang (<i>Allium cepa</i>), Trikatuka {Kesuna (<i>Allium sativum</i> L), Jangu (<i>Acorus calamus</i>), Mesui (<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.)}, Asaban candana (<i>Santalum album</i> L.), Sari lungid, Bras matah (<i>Oryza sativa</i>).	Sembar

Praktik pengobatan tradisional di Bali umumnya dilaksanakan oleh pengusaha atau balian yang mempunyai pengetahuan cukup tentang pengobatan tradisional tersebut. Pengetahuan tersebut diperoleh dengan berbagai cara seperti; karena turunan dari keluarga sebelumnya, *taksu*, *pica*, belajar atau *nyastra*, dan lainnya. Dengan demikian Balian dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yakni; (1) *Balian Katakson* merupakan Balian yang mendapat keahlian melalui *taksu*. *Taksu* berupa kekuatan spiritual yang dimiliki oleh seseorang serta telah mempengaruhi orang tersebut, baik cara berpikir, berbicara maupun berperilaku. Kekuatan *Taksu* tersebut memungkinkan seseorang mampu mengobati orang yang menderita sakit; (2) *Balian Kapican* merupakan balian yang memiliki kemampuan setelah memperoleh *pica*. *Pica* tersebut dapat berupa benda bertuah. Dengan mempergunakan *pica* tersebut, balian mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit; (3) *Balian Usada* merupakan balian yang memiliki kemampuan pengobatan yang diperoleh melalui aktifitas belajar ilmu pengobatan, baik melalui guru waktra, belajar pada *Balian*, maupun belajar sendiri melalui lontar *usada*; (4) *Balian Campuran* merupakan *Balian katakson* maupun *Balian kapican* yang mempelajari *usada* (Nala, 2002).

Dalam melaksanakan pengobatan, seorang pengusadha umumnya mengikuti tata laksana pengobatan di antaranya; (1) ngelinggihan *taksu* yakni memohon

kekuatan dan sinar suci dari Tuhan Yang Maha Esa Karena kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki seroang pengusaha berasal dari Tuhan yang Maha Esa sebagai kekuatan yang masuk kedalam jiwa, raga dan pikiran yang berwujud sebagai Taksu sang Pengusaha, (2), *pengraksa jiwa sang gering* yakni *sang gering* melakukan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar memberikan kekuatan pada diri *sang gering* dan pengusaha, (3) *tetengering gering* yakni pengenalan gejala penyakit (diagnosis), serta (4) pengobatan dengan menggunakan obat (PerGub Bali 55/Th 2019). Dalam usadha tiwang, *tetengering gering* terlihat dari pengenalan gejala-gejala penyakit, seperti *tiwang utara* dicirikan dengan gejala gelisah (*meunyang-anyingan*), mata mendelik. Tiwang tojos dicirikan dengan gejala gelisah (*meunyang-anyingan*), mata mendelik, serta tangan tidak mau diam (*pati grèpè*). Selanjutnya, dilakukan pengobatan dengan menggunakan berbagai jenis ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan serta bahan-bahan lainnya. Seperti tiwang utara di obati dengan campuran Gamongan (*Zingiber zerumbet*), Triketuka {Kesuna (*Allium sativum* L), Jangu (*Acorus calamus*), Mesui (*Cryptocarya massoy* (Oken) Kosterm), serta *tain seksek*. Bahan-bahan tersebut kemudian dihaluskan semuanya dan cara pengobatannya dengan cara diurapkan.

Namun demikian, cara pengolahan bahan atau sarana obat banyak yang belum dicantumkan secara jelas, seperti misalnya pengobatan terhadap tiwang kertas dengan menggunakan daun dapidap tis (*Erythrina subumbrans*), rimpang kunyit (*Curcuma demostica*), serta gula tebu, pengobatannya dengan cara diminumkan. Kondisi ini akan memunculkan interpretasi bahwa bahan tersebut dibuat dalam bentuk lolah terlebih dahulu sebelum diminum. Disamping itu takaran bahan-bahan atau sarana masih belum terungkap secara jelas. Bahkan Pengobatan tiwang bebek tidak dicantumkan cara pengobatannya. Tiwang bebek memiliki gejala Perut *ngredék* seperti suara lautan, dan diobati dengan campuran bahan yang terdiri atas Sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.), Daringo (*Acorus calamus*), namun cara pemakaian atau pengobatannya belum jelas.

Penyakit atau gejala penyakit diobati dengan ramuan obat-obatan yang terbuat dari campuran berbagai jenis tumbuh-tumbuhan atau bahan lainnya. Penggunaannyapun bermacam-macam seperti dimakan, diminum, ditutuhkan, disemburkan, diupkan atau dilulurkan, maupun ditempelkan. Tumbuhan tersebut ada yang digunakan dalam keadaan segar atau sudah dalam bentuk olahan seperti direbus atau ditambus. Tumbuhan tersebut ada yang diolah dalam bentuk *boreh*, *lolah*, *sembar*, *tampel*, atau *tutuh*. *Boreh* berupa campuran obat yang dibuat dengan

cara menggiling ataupun menumbuk campuran bahan sampai halus kemudian ditambahkan air atau arak. Sedangkan *loloh* berupa sari pati yang diperoleh dengan cara meremas-remas atau menggerus bahan dengan menambahkan sedikit air kemudian diperas dan disaring. *Sembar* atau *simbuh* yaitu berupa ramuan yang diperoleh dengan cara mengunyah bahan-bahan sampai lumat kemudian disemburkan secara langsung pada bagian badan yang diobati. *Tampel* atau tempel yaitu ramuan yang diperoleh dengan cara menghaluskan campuran bahan-bahan dan dalam penggunaannya ditempelkan pada bagian yang diobati. Tutuh *Tutuh* atau *pepeh* yaitu ramuan yang diambil dari sari pati dengan cara memeras atau menggiling bahan-bahannya kemudian disaring untuk mendapatkan sari patinya dan dalam penggunaannya ditetaskan

Bahan lainya yang sering digunakan seperti arak, *lengis tanusan* yakni minyak kelapa yang dibuat secara tradisional, garam, gula, kapur, maupun santen, bahkan *tain seksek* serta *iduh bang*. *Tain seksek* yaitu serbuk kayu yang dihasilkan oleh ulat pemakan kayu, sedangkan *iduh bang* berupa air ludah berwarna merah setelah seseorang *nginang* atau makan sirih (*nyirih*).

Pemanfaatan tumbuhan tersebut disertai unsur non medis seperti mantra-mantra. Seperti salah satu mantra "*Ong kita saking campah, kaupatana, tiwang asu, aku akokon, ong teja-teja, teka luar, 3. Ong sanghyang Indra angleburaken tiwang kabeh, tiwang bangke, tiwang asu, teka mati kita kabeh, ko sipok aku sipok, ong teja-teja teka luar 3*". Mantra-mantra yang disertai dengan sarana dan ritual pembersihan unsur abstrak, bertujuan melindungi pasien secara psikologis dan memotivasi untuk ketahanan bathin agar terhindar dari mara bahaya (*fungsi preventif, promotif, rehabilitatif*). Mantera memegang peranan penting dalam pengobatan oleh para pengobat tradisional. Tanpa mantera, segala bentuk sarana dianggap belum memiliki kekuatan *supra natural* dalam penyembuhan, karena tercapainya kesembuhan mutlak merupakan kuasa Tuhan, bukan oleh saran obat saja.

Penyakit tidak hanya merupakan gejala biologi saja, tetapi juga memiliki dimensi yang lain yakni sosial budaya. Menyembuhkan suatu penyakit tidak cukup hanya dengan menangani masalah biologinya saja, tetapi harus digarap masalah sosial budayanya. Masyarakat pada umumnya mencari pertolongan pengobatan bukanlah karena penyakit yang *patogen*, tetapi kebanyakan akibat adanya kelainan fungsi dari tubuhnya. Masyarakat di Bali masih percaya bahwa pengobatan tradisional usadha banyak manfaatnya untuk menyembuhkan orang sakit. Walaupun telah banyak ada Puskesmas tersebar merata di setiap kecamatan, tetapi berobat ke pengobat tradisional Bali (*Balian*) masih merupakan pilihan yang tidak dapat

dikesampingkan begitu saja baik bagi orang desa maupun orang kota. Oleh karena itu maka pelayanan kesehatan tradisional, baik empiris, komplementer maupun integrasi, sangat diperlukan oleh masyarakat Bali. Pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (UU RI. 36/Tahun 2009).

Masyarakat Bali tetap percaya terhadap pengobatan tradisional. Masyarakat Bali percaya bahwa sehat-sakit terjadi merupakan kombinasi antara *shtula sarira-suksma sarira-antahkarana sarira* yakni keseimbangan antara badan (*Body*), pikiran (*Mind*), dan jiwa (*spirit*). WHO juga menyatakan bahwa tiga karakteristik pengobatan tradisional yang membuat pasien percaya terhadap pengobatan tradisional adalah, pertama kepercayaan bahwa hidup adalah kesatuan dari badan, emosi, pikiran dan roh atau jiwa, dan kesehatan adalah keseimbangan antara beberapa aspek di dalam badan manusia dengan lingkungan. Penyakit akan terjadi bila tidak ada kesinambungan antara fisik, emosional, mental, atau spiritual. Kedua, pengobatan tradisional menggunakan pendekatan menyeluruh pada diagnosis dan tindakan, bukan melihat bagian per bagian tubuh. Ketiga, pengobatan tradisional berdasarkan pada kebutuhan individu, berbeda orang berbeda tindakan meskipun pada kasus penyakit yang sama (Jauhari *et al.*, 2008).

Sistim pengobatan tersebut menggambarkan hubungan kompleks pengetahuan, kepercayaan dan pemanfaatan, yang disebut juga sebagai kompleks *Corpus-Cosmos-Praxis*. Kompleksitas tersebut menggambarkan bahwa, praktik (*praxis*) pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan dilandasi oleh sistim kepercayaan yang kuat (*cosmos*) dan sistim pengetahuan (*corpus*) (Arsana, 2019). Kondisi tersebut karena praktik pengobatan tradisional Bali telah berakar kuat dalam budaya masyarakat Bali, sehingga tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut karena kebudayaan Bali dapat dikatakan terbentuk dari proses interaksi manusia Bali dengan lingkungannya. Dalam kosmologi orang Bali, lingkungan dibedakan atas dua macam yakni lingkungan *sekala* (nyata) dan lingkungan *niskala* (tidak nyata). Lingkungan *sekala* meliputi lingkungan sosial (masyarakat) dan lingkungan fisik (alam sekitarnya). Sedangkan lingkungan *niskala* merupakan lingkungan spiritual yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supranatural atau adikodrati yang diyakini dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia. Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan

sosial antara lain melahirkan *Basa Bali* (Bahasa Bali), norma-norma, peraturan-peraturan, hukum (*sima, dresta, awig-awig*), *pranata-pranata sosial seperti pranata kekerabatan (nyama, braya, dadia, soroh)*, dan *pranata kemasyarakatan (sekeha, banjar, desa, gumi)*. Ekspresi dari interaksi orang Bali dengan lingkungan fisik antara lain melahirkan sistem pengetahuan tentang alam (seperti penanggalan sasih, pawukon, pranatamangsa), sistem subak dan lain sebagainya. Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan spiritual (*niskala*) melahirkan sistem religi lokal atau “agama Bali” yang di dalamnya mencakup emosi atau sentimen keagamaan, konsepsi tentang kekuatan-kekuatan dan makhluk-mahluk gaib, upacara ritual keagamaan, fasilitas keagamaan, kelompok atau komunitas keagamaan (Pujaastawa, 2014).

Hal tersebut sesuai dengan konsep pelayanan kesehatan tradisional Bali yakni; (1) gangguan kesehatan individu disebabkan oleh ketidakseimbangan/harmoni bhuana alit (tubuh manusia) dengan bhuana agung (lingkungan alam semesta), unsur fisik, mental, sosial, spiritual, dan budaya; (2) manusia memiliki kemampuan beradaptasi dan penyembuhan diri sendiri (*self healing*); (3) penyehatan dilakukan dengan pendekatan holistik (menyeluruh) dan alamiah yang bertujuan untuk menyeimbangkan kembali antara kemampuan adaptasi dengan penyebab gangguan kesehatan (PerGub Bali 55/Th 2019).

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Lontar Usadha Tiwang membahas tentang penyakit tiwang yakni penyakit yang mempunyai gejala badan terasa meluang, sakit dan ngilu, gelisah, mata mendelik, otot kaku bahkan sampai pingsan. Penyakit atau gejala penyakit diobati dengan ramuan obat-obatan yang terbuat dari campuran berbagai jenis tumbuh-tumbuhan atau bahan lainnya seperti arak, *lengis tanusan*, garam, gula, kapur, maupun santen, bahkan *tain seksek* serta *iduh bang*. Penggunaannya dimakan, diminum, ditutuhkan, disemburkan, diupkan atau dilulurkan, maupun ditempelkan.

Masyarakat Bali tetap percaya terhadap pengobatan tradisional, bahwa sehat-sakit terjadi merupakan kombinasi antara *shtula sarira-suksma sarira-antahkarana sarira* yakni keseimbangan antara badan (*body*), pikiran (*mind*), dan jiwa (*spirit*).

REFERENSI

Arsana, I. N. (2019). Keragaman Tanaman Obat dalam Lontar “Taru Pramana” dan Pemanfaatannya untuk Pengobatan Tradisional Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal*

- of Bali Studies*), 9(1), 241. <https://doi.org/10.24843/JKB.2019.v09.i01.p12>.
- Jauhari, A. H., Utami, M. S., & Padmawati, R. S. (2008). Motivasi dan Kepercayaan Pasien untuk Berobat ke Sinse. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 24(1), 1–7.
- Nala, IGN. 1992. Usada Bali. (Balinese Traditional Healing). Upada Sastra. Denpasar.
- Peraturan Gubernur Bali No 55 Tahun 2019 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali, (2019). <http://jdih.baliprov.go.id>.
- Pujaastawa, I.B.G. 2014. Kebudayaan Bali. Makalah Disampaikan Dalam Pelatihan Kehumasan Polri Hotel Klapa Bali Pecatu Resort 22 Agustus 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Ventegodt, S., Thegler, S., Andreasen, T., Struve, F., Jacobsen, S., Torp, M., Ægedius, H., Enevoldsen, L., & Merrick, J. (2007). A Review and Integrative Analysis of Ancient Holistic Character Medicine Systems. *The Scientific World JOURNAL*, 7, 1821–1831. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5901236/pdf/TSWJ-2007-7-567841.pdf>
- Yuan, H., Ma, Q., Ye, L., & Piao, G. (2016). The traditional medicine and modern medicine from natural products. *Molecules*, 21(5). <https://doi.org/10.3390/molecules21050559>